

Rekonstruksi Pendidikan Islam Melalui Gerakan Modernisme Muhammadiyah

*¹Siti Zakia Fuadatinnur, ²M. Syahrudini

Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia

Email: *fuadahzakia07@gmail.com, Nrudi227@gmail.com

Abstract

Islamic education is currently facing increasingly complex challenges due to rapid technological advancement, social transformation, and the growing demands of 21st-century competencies. These conditions require a comprehensive reconstruction that goes beyond technical improvements in learning and encompasses deeper shifts in educational paradigms, epistemology, and institutional governance. This study aims to analyze the principles of Muhammadiyah modernism as a conceptual foundation for developing a more relevant and progressive model of Islamic education reconstruction. The research employs a library-based qualitative approach by examining literature on Islamic modernism, the thoughts of K.H. Ahmad Dahlan, and the Muhammadiyah educational system. The findings reveal that Muhammadiyah modernism grounded in the pillars of purification of teachings, rationality, and openness to science provides an integrative, adaptive, and forward-looking educational framework. The integration of religious and general sciences, the implementation of active learning models, and the professionalization of educational management serve as key strengths in this transformative effort. These findings affirm that Muhammadiyah modernism can function as a strategic paradigm for reconstructing Islamic education, enhancing its relevance, quality, and competitiveness in the modern era.

Keywords: *Muhammadiyah Modernism, the Reconstruction of Islamic Education, and Progressive Education*

Abstrak

Pendidikan Islam menghadapi tantangan yang semakin kompleks akibat pesatnya perkembangan teknologi digital, perubahan sosial-budaya, serta tuntutan kompetensi abad ke-21. Kondisi ini menuntut adanya rekonstruksi pendidikan yang tidak hanya dilakukan pada aspek teknis pembelajaran, tetapi juga menyentuh ranah paradigma, epistemologi, serta tata kelola kelembagaan. Penelitian ini bertujuan menganalisis prinsip-prinsip modernisme Muhammadiyah sebagai dasar konseptual dalam membangun model rekonstruksi pendidikan Islam yang lebih relevan dengan kebutuhan zaman. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan melalui penelaahan literatur mengenai modernisme Islam, pemikiran K.H. Ahmad Dahlan, serta sistem pendidikan Muhammadiyah. Hasil kajian menunjukkan bahwa modernisme Muhammadiyah, dengan pilar purifikasi ajaran, rasionalitas, dan keterbukaan terhadap sains, mampu menghadirkan model pendidikan yang integratif, adaptif, dan progresif. Integrasi ilmu agama dan ilmu umum, pembelajaran aktif, serta profesionalisasi manajemen pendidikan menjadi kekuatan utama dalam pembaruan tersebut. Temuan ini menegaskan bahwa modernisme Muhammadiyah dapat dijadikan paradigma strategis dalam rekonstruksi pendidikan Islam untuk memperkuat relevansi, mutu, dan daya saing di era modern

Kata kunci: *Modernisme Muhammadiyah, Rekonstruksi Pendidikan Islam, Pendidikan*

Berkemajuan

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam pada mulanya dirancang sebagai sistem yang bertujuan membentuk karakter, akhlak, dan kecakapan intelektual peserta didik Muslim secara utuh. Sistem ini idealnya melahirkan generasi yang beriman, berilmu, dan memiliki kemampuan beradaptasi dengan perkembangan zaman (Harahap et al., 2025). Namun dalam realitas kontemporer, perkembangan global seperti percepatan teknologi digital, perubahan sosial budaya, serta kompetisi global menimbulkan tantangan besar bagi dunia pendidikan Islam (Uswatiyah, 2024). Tantangan ini menunjukkan adanya kesenjangan signifikan antara idealitas pendidikan Islam dan capaian riil di lapangan. Oleh sebab itu, pendidikan Islam perlu ditinjau kembali agar tetap mampu menjalankan peran strategisnya dalam konteks perubahan global yang terus berlangsung.

Secara umum, berbagai lembaga pendidikan Islam masih mempertahankan pola pembelajaran tradisional yang berorientasi pada hafalan dan minim inovasi. Model pembelajaran seperti ini belum sepenuhnya mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan literasi teknologi pada peserta didik (Hidayat et al., 2024). Selain itu, integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum masih berjalan secara parsial sehingga belum menghasilkan sintesis keilmuan yang komprehensif (Ruswandi et al., 2022). Kondisi tersebut semakin memperlemah relevansi pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan modern yang memerlukan kompetensi multidisipliner. Akibatnya, pendidikan Islam sering dipersepsikan tertinggal dibandingkan model pendidikan lain yang lebih adaptif dan responsif.

Sejalan dengan perubahan global yang semakin cepat, pembaharuan pendidikan Islam menjadi sebuah keniscayaan metodologis maupun epistemologis. Pembaharuan ini tidak hanya sebatas perbaikan kurikulum, tetapi mencakup rekonstruksi paradigma dan pendekatan pendidikan agar lebih responsif terhadap digitalisasi dan multikulturalisme (Muhammad Saiful Hidayat et al., 2024). Pendidikan Islam perlu mengembangkan konsep pembelajaran yang tidak hanya tekstual-normatif, tetapi juga kontekstual-rasional sebagaimana direkomendasikan oleh Fazlur Rahman dan pemikir modernis lainnya (Rahman, 1970). Pendekatan semacam ini memungkinkan pendidikan Islam untuk bergerak secara progresif tanpa meninggalkan identitas keagamaannya. Dengan demikian, pembaharuan paradigma pendidikan menjadi langkah penting bagi terwujudnya pendidikan Islam yang lebih inovatif dan solutif.

Namun, persoalan inti yang masih dihadapi adalah ketiadaan model rekonstruksi pendidikan Islam yang sistematis dan aplikatif. Banyak lembaga pendidikan Islam belum mampu menemukan format ideal untuk memadukan

nilai-nilai keislaman dengan sains modern dan kebutuhan praktis masyarakat (Harahap et al., 2025). Selain itu, keterbatasan pemahaman epistemologis mengenai integrasi ilmu juga menyebabkan pembaharuan sering berjalan parsial dan tidak berkelanjutan (Wahyuni, 2020). Kesenjangan ini menjadi hambatan serius dalam mewujudkan pendidikan Islam yang berdaya saing global. Oleh karena itu, diperlukan kerangka rekonstruksi yang memiliki landasan filosofis dan metodologis kuat.

Modernisme Islam yang dikembangkan oleh Muhammadiyah menawarkan alternatif solusi yang relevan. Muhammadiyah sebagai gerakan modernis menekankan purifikasi ajaran, rasionalitas, serta keterbukaan terhadap sains dan teknologi sebagai landasan pembaruan pendidikan (Fyroza Mustika Akhlis, 2024). Model pendidikan Muhammadiyah memadukan ilmu agama dan ilmu umum secara harmonis serta menggunakan pendekatan pembelajaran modern yang lebih aktif dan partisipatif (Mahesa et al., 2023). Selain itu, lembaga pendidikan Muhammadiyah dikelola secara profesional, sistematis, dan berorientasi mutu, sehingga selaras dengan tuntutan pendidikan era global (Astaman et al., 2025). Dengan karakteristik tersebut, modernisme Muhammadiyah memiliki potensi besar untuk dijadikan paradigma rekonstruksi pendidikan Islam.

Berbagai penelitian terdahulu telah menunjukkan kontribusi Muhammadiyah dalam modernisasi pendidikan Islam (Mahesa et al., 2023). menegaskan bahwa inovasi kurikulum dan integrasi nilai Islam menjadi kekuatan utama lembaga pendidikan Muhammadiyah. Penelitian (Yusra., 2018) juga menyatakan bahwa integrasi ilmu agama dan ilmu umum di sekolah Muhammadiyah mampu meningkatkan relevansi dan kualitas pembelajaran. Selain itu, (Astaman et al., 2025) menyoroti pentingnya profesionalisasi pengelolaan lembaga pendidikan Muhammadiyah sebagai pilar modernisasi pendidikan Islam. Penelitian sebelumnya belum secara komprehensif menempatkan modernisme Muhammadiyah sebagai paradigma rekonstruksi pendidikan Islam. Kekosongan kajian ini menjadi *research gap* yang penting untuk dijabatani.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan artikel ini adalah mengkaji prinsip-prinsip modernisme Muhammadiyah dan memformulasikannya sebagai kerangka rekonstruksi pendidikan Islam yang komprehensif dan aplikatif. Penelitian ini berfokus pada pembaharuan kurikulum, metodologi pembelajaran, dan pengembangan kelembagaan sebagai strategi penguatan pendidikan Islam di era modern. Kajian ini diharapkan mampu memperkuat pemahaman teoretis mengenai rekonstruksi pendidikan berbasis modernisme Islam. Selain itu, artikel ini diharapkan memberikan kontribusi praktis bagi lembaga pendidikan Islam dalam merancang model pendidikan yang berkemajuan, adaptif, dan berdaya

saing.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*) karena fokus kajian terletak pada analisis konseptual mengenai modernisme Muhammadiyah dan relevansinya terhadap rekonstruksi pendidikan Islam. Pendekatan ini memberikan ruang bagi peneliti untuk mengeksplorasi berbagai literatur primer dan sekunder secara mendalam tanpa keterbatasan ruang dan waktu sebagaimana terjadi pada penelitian lapangan. Sumber data diperoleh dari buku-buku ilmiah, artikel jurnal terindeks, dokumen resmi Muhammadiyah, serta karya tokoh pembaharu seperti K.H. Ahmad Dahlan dan pemikir modernis lainnya, termasuk Fazlur Rahman. Pemilihan sumber dilakukan secara purposif berdasarkan relevansi tematik, otoritas akademik, dan kemutakhiran literatur, sebagaimana direkomendasikan dalam penelitian modernisme dan pendidikan Islam. Proses pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi literatur, pembacaan intensif, pencatatan sistematis, serta pengorganisasian data berdasarkan tema seperti purifikasi ajaran, rasionalitas, integrasi ilmu, dan pembaruan pendidikan.

Data dianalisis menggunakan teknik content analysis yang memungkinkan peneliti mengungkap pola, makna, dan struktur pemikiran dalam literatur terkait rekonstruksi pendidikan Islam. Analisis ini dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan konseptual guna mengidentifikasi secara sistematis bagaimana prinsip modernisme Muhammadiyah dapat membangun kerangka rekonstruksi pendidikan Islam yang komprehensif. Teknik ini memungkinkan integrasi yang kuat antara konsep modernisme Islam, gagasan integrasi ilmu, serta pembaruan kurikulum dan metodologi pendidikan. Melalui pendekatan ini, penelitian mampu menghasilkan sintesis teoretis yang mendalam dan relevan dengan isu-isu kontemporer pendidikan Islam, sejalan dengan kebutuhan pengembangan pendidikan yang adaptif, progresif, dan berdaya saing di era modern. Dengan demikian, metode penelitian ini dinilai paling tepat untuk mencapai tujuan penelitian secara sistematis dan ilmiah.

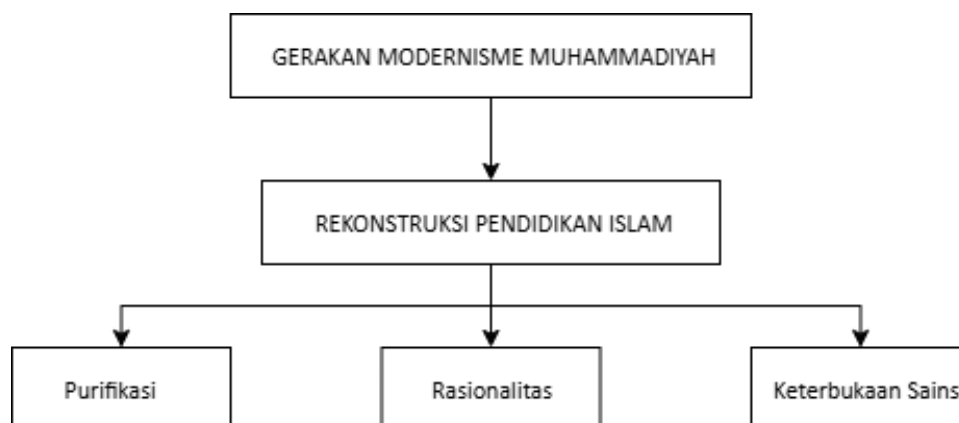
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan melalui studi kepustakaan menunjukkan bahwa gerakan modernisme Muhammadiyah memiliki peran yang sangat strategis dalam proses rekonstruksi pendidikan Islam di Indonesia. Rekonstruksi ini tidak hanya berhenti pada pembaruan teknis seperti perbaikan kurikulum atau metode pembelajaran, tetapi juga mencakup pembaruan yang bersifat epistemologis, metodologis, dan kelembagaan secara lebih komprehensif. Muhammadiyah tidak sekadar memodifikasi praktik pembelajaran, melainkan

turut menata ulang paradigma keberagamaan yang menjadi fondasi utama penyelenggaraan pendidikan Islam. Gerakan modernisme yang menjadi basis ideologis Muhammadiyah mendorong lahirnya sistem pendidikan Islam yang lebih rasional, inklusif, adaptif terhadap perubahan zaman, serta mampu berdialog secara konstruktif dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern (Yusra, 2018). Dengan demikian, temuan penelitian menegaskan bahwa pendidikan Islam dalam perspektif Muhammadiyah merupakan model pendidikan berkemajuan yang menekankan sinergi antara nilai keislaman, rasionalitas, dan kebutuhan masyarakat kontemporer.

A. Rekonstruksi Paradigma Pendidikan Islam Berbasis Modernisme Muhammadiyah

Hasil analisis menunjukkan bahwa rekonstruksi pendidikan dalam Muhammadiyah bertumpu pada tiga pilar utama yang menjadi fondasi ideologis sekaligus arah pembaharuannya, yaitu purifikasi ajaran, rasionalitas, dan keterbukaan terhadap kemajuan sains. Pilar purifikasi berfungsi mengembalikan pendidikan Islam pada ajaran yang otentik, berlandaskan dalil yang kuat, serta terbebas dari praktik keagamaan yang tidak memiliki dasar seperti tahayul, bid'ah, dan khurafat (Suaidi, 2024). Sementara itu, pilar rasionalitas mendorong lahirnya pola pikir kritis, sistematis, dan argumentatif yang menjadi landasan transformasi metode pembelajaran yang lebih modern. Adapun keterbukaan terhadap sains menegaskan bahwa pendidikan Islam perlu berdialog dengan ilmu pengetahuan dan perkembangan teknologi agar tetap relevan dan adaptif terhadap perubahan zaman. Ketiga pilar tersebut secara konseptual terintegrasi dalam kerangka rekonstruksi pendidikan Muhammadiyah dan divisualisasikan dalam di bawah ini:



Gambar 1. Rekonstruksi Pendidikan Islam oleh Gerakan Modernisme Muhammadiyah

Sementara itu, sikap keterbukaan terhadap sains dan kemajuan teknologi

menjadi energi pembaruan yang mendorong pendidikan Muhammadiyah untuk terus berkembang, responsif, dan relevan. Paradigma ini membentuk jati diri pendidikan Islam Muhammadiyah sebagai pendidikan yang moderat, progresif, dan menekankan keutuhan antara spiritualitas dan kemajuan intelektual.

B. Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum dalam Kurikulum

Kurikulum pendidikan Muhammadiyah mengusung karakter integratif yang tidak memisahkan secara dikotomis antara ilmu agama dan ilmu umum sebagaimana umum terjadi dalam model pendidikan tradisional. Integrasi ini dilakukan tidak hanya pada tataran praktis, tetapi juga pada level epistemologis, sehingga kedua domain keilmuan tersebut tidak lagi dipertentangkan, melainkan dipandang saling melengkapi satu sama lain (Ruswandi et al., 2022). Ilmu agama ditempatkan sebagai fondasi moral, spiritual, dan etis yang membentuk karakter peserta didik, sementara ilmu umum berfungsi menyediakan kemampuan intelektual dan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi dinamika sosial, ekonomi, dan profesional masa kini. Dengan pendekatan ini, peserta didik diarahkan untuk memahami bahwa agama dan sains merupakan dua pilar pengetahuan yang dapat bekerja secara harmonis dalam membangun kecerdasan yang utuh. Pendekatan integratif ini sekaligus menegaskan komitmen Muhammadiyah terhadap pentingnya pendidikan Islam yang relevan dengan perkembangan zaman.

Orientasi kompetensi yang diadopsi di dalam kurikulum Muhammadiyah menitikberatkan pada pengembangan kemampuan kritis dan kreatif peserta didik. Kurikulum ini mendorong penguatan *critical thinking*, literasi digital, kemampuan memecahkan masalah, serta keterampilan inovasi yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan abad 21 (Ruswandi et al., 2022). Dengan orientasi seperti ini, pembelajaran tidak lagi terfokus pada hafalan materi atau pendekatan verbalisme, tetapi diarahkan pada pengembangan *higher-order thinking skills* (HOTS) yang membantu peserta didik mengolah informasi secara mendalam, sistematis, dan rasional. Selain itu, kurikulum ini membuka ruang bagi pembelajaran kolaboratif dan pengalaman belajar yang menantang secara intelektual. Pendekatan kompetensi ini memperkuat peran pendidikan Muhammadiyah sebagai institusi yang mempersiapkan generasi muda agar mampu bersaing dan berkontribusi dalam konteks global yang dinamis.

Pengembangan kurikulum dalam pendidikan Muhammadiyah dilakukan dengan mempertimbangkan relevansi terhadap kebutuhan masyarakat, perkembangan global, kemajuan teknologi, serta perubahan sosial yang terjadi di lingkungan sekitar peserta didik. Kurikulum tidak hanya dirancang berdasarkan

teori pendidikan, tetapi juga diselaraskan dengan tuntutan kehidupan nyata sehingga pendidikan tidak menjadi aktivitas yang terputus dari realitas sosial (Denda Ginanjar et al., 2024). Dengan pendekatan ini, pembelajaran diarahkan untuk memberikan kontribusi nyata bagi kemajuan masyarakat melalui penanaman nilai-nilai kemanusiaan, pembangunan karakter, dan pemberdayaan sosial. Relevansi kontekstual ini membuat kurikulum Muhammadiyah lebih responsif dan adaptif terhadap perubahan zaman, sekaligus memastikan bahwa pendidikan mampu menjadi instrumen transformasi sosial yang efektif. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer ilmu, tetapi juga sebagai sarana pembentukan generasi yang siap menghadapi tantangan modern.

C. Urgensi Reformasi Kelembagaan Pendidikan

Penelitian yang dilakukan oleh Astaman dan rekan-rekannya menunjukkan bahwa Muhammadiyah telah berhasil mengembangkan sistem manajemen pendidikan yang profesional, akuntabel, dan terstandar. Reformasi manajemen ini tidak hanya mencakup aspek administratif, tetapi juga menyentuh tata kelola kelembagaan secara menyeluruh, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program pendidikan (Astaman et al., 2025). Sekolah dan perguruan tinggi Muhammadiyah menerapkan prinsip tata kelola modern yang berbasis administrasi sistematis, evaluasi mutu yang berkelanjutan, transparansi dalam pengambilan keputusan, serta penguatan akreditasi lembaga. Pendekatan ini menjadikan lembaga pendidikan Muhammadiyah lebih kompetitif dan mampu beradaptasi dengan perubahan regulasi maupun tuntutan pendidikan nasional. Selain itu, implementasi manajemen berbasis mutu juga mendorong terciptanya budaya kerja profesional di lingkungan pendidik dan tenaga kependidikan. Dengan demikian, reformasi kelembagaan Muhammadiyah menjadi salah satu pilar penting dalam mewujudkan pendidikan Islam yang unggul dan modern.

Guru dalam sistem pendidikan Muhammadiyah diposisikan sebagai tokoh kunci dalam proses transformasi pendidikan. Sebagai ujung tombak pembelajaran, guru dituntut untuk menguasai empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogis, profesional, sosial, dan kepribadian. Untuk mencapai standar tersebut, Muhammadiyah menyediakan berbagai program pelatihan, sertifikasi, workshop metodologis, serta pembinaan berkelanjutan sebagai bagian dari upaya meningkatkan kualitas guru (Hasbi Hasbi, 2025). Reformasi ini bertujuan membentuk pendidik yang tidak hanya menguasai materi, tetapi juga mampu mengimplementasikan strategi pembelajaran yang kreatif dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Peningkatan kapasitas guru juga mendorong terwujudnya pembelajaran aktif dan kolaboratif yang sesuai dengan tuntutan

pembelajaran abad 21. Dengan profesionalisasi ini, kualitas pembelajaran di seluruh lembaga pendidikan Muhammadiyah mengalami peningkatan yang signifikan dan lebih siap bersaing dalam ekosistem pendidikan nasional.

Pendidikan Muhammadiyah tidak berdiri sebagai unit tunggal, tetapi terintegrasi dalam jaringan amal usaha yang luas seperti rumah sakit, panti asuhan, lembaga sosial, dan layanan kemanusiaan lainnya. Integrasi ini menciptakan ekosistem pendidikan Islam modern yang holistik dan berorientasi sosial, karena peserta didik tidak hanya diarahkan menjadi individu yang cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kepekaan sosial dan kepedulian kemanusiaan (Yusra, 2018). Melalui amal usaha, peserta didik mendapatkan pengalaman langsung dalam kegiatan pelayanan masyarakat, pengabdian sosial, dan penguatan etika kemanusiaan. Kolaborasi kelembagaan ini memperkuat posisi pendidikan Muhammadiyah sebagai gerakan sosial-keagamaan yang memiliki dampak besar dalam pembangunan masyarakat. Dengan demikian, sistem amal usaha menjadi elemen penting dalam reformasi kelembagaan pendidikan, yang memperluas fungsi pendidikan dari sekadar transfer ilmu menuju pemberdayaan masyarakat secara nyata

D. Model Pembaruan Metode Pembelajaran

Pembaruan di bidang pedagogik merupakan salah satu bentuk rekonstruksi paling menonjol dan paling progresif dalam pendidikan Muhammadiyah. Upaya ini tidak hanya dilakukan untuk memperbaiki proses belajar-mengajar secara teknis, tetapi juga bertujuan mengubah paradigma pembelajaran agar lebih sesuai dengan karakter pendidikan Islam berkemajuan. Pada masa lalu, pembelajaran cenderung berpusat pada guru (*teacher-centered learning*) dengan dominasi metode ceramah yang bersifat satu arah. Namun, paradigma ini mengalami perubahan signifikan ketika Muhammadiyah mengembangkan pendekatan pembelajaran yang lebih partisipatif, kolaboratif, dan berorientasi pada penguatan kompetensi peserta didik (Kossah et al., 2022). Perubahan ini menunjukkan komitmen Muhammadiyah terhadap inovasi pedagogik yang relevan dengan tantangan global dan perkembangan zaman.

Salah satu bentuk pembaruan yang paling menonjol adalah penerapan model pembelajaran aktif (*active learning*). Model ini menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam kegiatan belajar, bukan sekadar penerima informasi pasif. Melalui *active learning*, peserta didik didorong untuk melakukan eksplorasi, berpikir kritis, berdiskusi, dan mengonstruksi pengetahuan secara mandiri. Pembelajaran menjadi lebih bermakna karena peserta didik terlibat langsung dalam proses menemukan konsep dan pemecahan masalah. Muhammadiyah menilai bahwa model ini lebih relevan untuk mengembangkan kecakapan abad ke-21 seperti kreativitas, komunikasi, kolaborasi, dan kemampuan berpikir tingkat

tinggi. Dengan demikian, active learning menjadi salah satu fondasi pedagogik penting dalam sistem pendidikan Muhammadiyah.

Selain itu, Muhammadiyah juga mengembangkan metode inkuiri (inquiry-based learning) sebagai bentuk pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk mengajukan pertanyaan, mengidentifikasi fenomena, melakukan analisis, dan menarik kesimpulan secara sistematis. Metode ini tidak hanya merangsang kemampuan berpikir analitis, tetapi juga menumbuhkan rasa ingin tahu ilmiah (scientific curiosity) yang sangat dibutuhkan dalam dunia modern. Dengan pendekatan inkuiri, peserta didik diajak untuk memahami bahwa pengetahuan bukan sesuatu yang statis, tetapi berkembang melalui proses penelitian dan pengujian. Pendekatan ini juga sejalan dengan prinsip Muhammadiyah yang menekankan rasionalitas dan keterbukaan terhadap sains sebagai bagian dari modernisme Islam (Kossah et al., 2022).

Pembaruan metode pembelajaran juga terlihat melalui penerapan diskusi tematik, presentasi kritis, dan pembelajaran berbasis proyek (project-based learning). Diskusi tematik memungkinkan peserta didik menganalisis isu-isu kontemporer dengan pendekatan multidisipliner, sehingga mereka mampu melihat hubungan antara ilmu agama dan ilmu umum. Presentasi kritis memberikan ruang bagi peserta didik untuk menyampaikan argumen secara logis, terstruktur, dan bertanggung jawab. Sementara itu, pembelajaran berbasis proyek melatih peserta didik untuk bekerja dalam kelompok, merancang solusi nyata terhadap masalah lingkungan atau sosial, serta menunjukkan hasil kerja dalam bentuk produk atau karya ilmiah. Ketiga metode ini dirancang untuk membangun keterampilan integratif yang dibutuhkan dalam dunia kerja dan kehidupan sosial modern.

Pendekatan-pendekatan pembelajaran tersebut bukan hanya berfungsi untuk meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga memperkuat pembentukan karakter humanistik. Model pembelajaran yang berorientasi pada kerja sama dan empati menumbuhkan rasa kepedulian sosial pada peserta didik. Konsep pendidikan Muhammadiyah menekankan bahwa peserta didik tidak hanya harus unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki kepekaan moral dan etika dalam kehidupan bermasyarakat. Misalnya, pembelajaran berbasis proyek yang mengangkat tema pemberdayaan masyarakat atau pelestarian lingkungan dapat menumbuhkan tanggung jawab sosial dan spiritual peserta didik. Nilai-nilai seperti kepedulian, kejujuran, dan tanggung jawab moral dipraktikkan secara konkret melalui aktivitas pembelajaran.

Pada akhirnya, seluruh pembaruan pedagogik ini sejalan dengan gagasan Islam berkemajuan yang menjadi identitas utama Muhammadiyah. Model pembelajaran yang adaptif, inovatif, dan responsif terhadap perkembangan ilmu

pengetahuan menjadikan pendidikan Muhammadiyah mampu menghadirkan proses pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan zaman, tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman. Dengan pendekatan ini, pendidikan Muhammadiyah tidak hanya menghasilkan peserta didik yang cerdas secara akademik, tetapi juga berkarakter, berakhlak, dan memiliki orientasi sosial yang kuat. Seperti ditegaskan oleh Kossah et al. (2022), transformasi pedagogik ini merupakan bagian fundamental dari rekonstruksi pendidikan Islam, di mana nilai spiritualitas bertemu dengan kecanggihan metode pembelajaran modern.

E. Orientasi Sosial-Humanistik Pendidikan Muhammadiyah

Pendidikan dalam perspektif Muhammadiyah tidak hanya dipahami sebagai proses intelektual yang menekankan transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pemberdayaan manusia secara utuh. Dalam paradigma ini, pendidikan diposisikan sebagai instrumen transformasi sosial yang bertujuan membentuk pribadi Muslim yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter religius, etis, dan berkepribadian kokoh (Mahesa et al., 2023). Muhammadiyah memandang bahwa kecerdasan intelektual tanpa kepedulian sosial tidak cukup untuk menjawab tantangan modernitas dan globalisasi. Oleh sebab itu, pendidikan harus diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran akan tanggung jawab sebagai khalifah di bumi, yaitu individu yang mampu menjaga harmoni sosial, lingkungan, dan kemanusiaan. Pendekatan ini menjadikan orientasi sosial-humanistik sebagai pilar penting dalam pendidikan Muhammadiyah yang membedakannya dari model pendidikan tradisional yang hanya menekankan aspek kognitif.

Konsep pendidikan berkemajuan (Islam Berkemajuan) yang menjadi identitas Muhammadiyah menekankan pentingnya pembentukan manusia kritis, progresif, dan adaptif terhadap perubahan zaman. Peserta didik didorong untuk mengenali persoalan sosial di sekitarnya serta memiliki kemampuan untuk menganalisisnya secara komprehensif. Tujuan pendidikan tidak hanya menghasilkan lulusan yang menguasai keilmuan, tetapi juga pribadi yang peka terhadap isu kemanusiaan seperti ketidakadilan, kemiskinan, kerentanan sosial, dan kerusakan lingkungan hidup. Dengan demikian, kemampuan berpikir kritis diarahkan tidak hanya untuk keperluan akademik, tetapi untuk tumbuhnya kesadaran etis dan keadilan sosial. Hal ini sesuai dengan semangat gerakan Muhammadiyah yang sejak awal menempatkan kemaslahatan umat sebagai fokus perjuangannya (Mahesa et al., 2023).

Sekolah Muhammadiyah kemudian difungsikan sebagai pusat internalisasi dan penyemaian nilai-nilai sosial yang menjadi fondasi pendidikan humanistik. Melalui kegiatan belajar mengajar, program sosial, dan budaya sekolah, nilai-nilai seperti gotong royong, solidaritas, kepedulian terhadap sesama, serta tanggung

jawab sosial ditanamkan kepada peserta didik sejak dini. Berbagai kegiatan seperti bakti sosial, aksi kemanusiaan, penanaman pohon, serta program peduli lingkungan menjadi bagian dari kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) yang memperkuat proses pembentukan kepribadian. Dengan cara ini, peserta didik tidak hanya mempelajari teori sosial-humanistik secara abstrak, tetapi mempraktikkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini menjadikan pendidikan Muhammadiyah lebih hidup dan kontekstual, karena menanamkan nilai melalui pengalaman langsung (Yusra, 2018).

Integrasi nilai sosial-humanistik ke dalam sistem pendidikan memperkuat posisi Muhammadiyah sebagai gerakan sosial-keagamaan yang memiliki kontribusi besar bagi pembangunan bangsa. Sebagaimana ditegaskan (Mahesa et al., 2023) lembaga pendidikan Muhammadiyah memiliki dampak luas karena terhubung dengan jaringan amal usaha seperti rumah sakit, panti asuhan, lembaga zakat, dan pusat pemberdayaan masyarakat. Kehadiran amal usaha ini membantu peserta didik menumbuhkan spirit kemanusiaan melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan sosial. Hal tersebut menjadikan pendidikan Muhammadiyah tidak sekadar melahirkan individu berprestasi secara akademik, tetapi juga berkarakter sosial, peduli lingkungan, dan siap berkontribusi bagi pembangunan masyarakat dan dunia Islam. Dengan orientasi ini, pendidikan Muhammadiyah membuktikan bahwa pendidikan Islam berkemajuan tidak hanya berorientasi pada aspek intelektual, tetapi juga dimensi moral, sosial, dan kemanusiaan sebagai bagian integral pembentukan manusia paripurna.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa modernisme Muhammadiyah menawarkan paradigma rekonstruksi pendidikan Islam yang komprehensif dan relevan. Tiga pilar utama purifikasi ajaran, rasionalitas, dan keterbukaan terhadap sains menjadi dasar bagi pembaruan paradigma, epistemologi, serta praktik pendidikan sehingga pendidikan Islam dapat bergerak lebih adaptif dan berkemajuan dalam menjawab tuntutan zaman. Pendidikan Muhammadiyah menempatkan integrasi ilmu agama dan ilmu umum sebagai fondasi utama. Kurikulum dikembangkan berdasarkan kompetensi dan relevansi kontekstual, sementara metode pembelajaran aktif, inkuiri, proyek, dan diskusi tematik memperkuat kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta karakter peserta didik. Di samping itu, reformasi kelembagaan melalui manajemen modern, profesionalisasi guru, dan integrasi amal usaha menciptakan ekosistem pendidikan yang tidak hanya berkualitas tetapi juga berorientasi pemberdayaan masyarakat.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa orientasi sosial-humanistik pendidikan Muhammadiyah menjadikan pendidikan tidak berhenti pada ranah

akademik, tetapi mencakup pembentukan karakter empatik, peduli lingkungan, dan berorientasi kemanusiaan. Pendidikan Muhammadiyah berfungsi sebagai gerakan sosial yang turut memberi kontribusi pada pembangunan bangsa melalui jaringan amal usaha dan kegiatan pemberdayaan. Dengan demikian, model pendidikan Muhammadiyah mampu menghadirkan sistem pendidikan Islam yang komprehensif, progresif, dan berdaya saing sekaligus tetap menjaga nilai-nilai keislaman.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan rasa syukur dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, dan kontribusi dalam proses penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada para dosen dan pembimbing akademik yang telah memberikan arahan ilmiah, masukan konstruktif, serta motivasi sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Penulis juga berterima kasih kepada lembaga pendidikan dan seluruh civitas akademika yang telah menyediakan berbagai sumber referensi dan fasilitas sehingga proses penelusuran literatur dapat berjalan dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hafith, Taufik, Subhan Abdullah Acim, & Jumarim. (2025). MODERNITAS KONTEMPORER DAN PROSPEKNYA DALAM ISLAM (BERDASARKAN PEMIKIRAN FAZLUR RAHMAN DALAM ISLAM & MODERNITY). *Indonesian Journal of Islamic Studies (IJIS)*, 1(2), 157-167. <https://doi.org/10.62567/ijis.v1i2.828>
- Astaman, Saripah, Hasyim Hadade, & Arnadi. (2025). UPAYA MUHAMMADIYAH MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN ISLAM. *Tarbiya Islamica*, 13(1), 1-9. <https://doi.org/10.37567/ti.v13i1.3681>
- Denda Ginanjar, Fokky Fuad, Mohamad Abduh, Bayu Bagus Mulyana, Ari Muhamad Rahman, & Hani Nuraeni. (2024). Perkembangan Kurikulum di Indonesia: Adaptasi terhadap Perubahan Zaman dan Kebutuhan Masyarakat. *Garuda: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Dan Filsafat*, 2(3), 296-306. <https://doi.org/10.59581/garuda.v2i3.3980>
- Fyroza Mustika Akhlis. (2024). Ideologi Muhammadiyah. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(5), 43-48. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i5.483>
- Harahap, F. D. S., Arbi, A., & Yusrianto, E. (2025). Integrasi Sains dan Islam dalam Pendidikan Islam: Model, Tantangan, dan Implementasi di Madrasah dan Pesantren. *Kutubkhanah*, 25(1), 1. <https://doi.org/10.24014/kutubkhanah.v25i1.36861>
- Hasbi Hasbi. (2025). Profesionalisme Pendidik sebagai Pilar Utama Mutu Pendidikan di Semua Jenjang. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education*, 1(5), 15-26. <https://doi.org/10.64690/jhuse.v1i5.233>

- Kossah, A. U., Benyal, H. S., & Romelah, R. (2022). Islam Berkemajuan: Muhammadiyah Sebagai Pembaharu Pendidikan Dalam Laju Zaman. *TARLIM: JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, 5(1). <https://doi.org/10.32528/tarlim.v5i1.7149>
- Mahesa, A. B., Faisal Ramadhan, Tri Wirahadi Kusuma, Muhammad Farid Alfian, & Febri Nur Hudanansyah. (2023). MUHAMMADIYAH SEBAGAI GERAKAN PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM. *JURNAL SOSIAL Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 24(2), 68-74. <https://doi.org/10.33319/sos.v24i2.133>
- Muhammad Saiful Hidayat, Khassan Masyath, Kreista Sreshi Indratno, & Avinda Putri Awaliyah. (2024). Rekonstruksi Model Pendidikan Islam Masa Rasulullah dalam Konteks Pendidikan Modern Abad 21. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(6), 286-297. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i6.654>
- Abdul Hafith, Taufik, Subhan Abdullah Acim, & Jumarim. (2025). MODERNITAS KONTEMPORER DAN PROSPEKNYA DALAM ISLAM (BERDASARKAN PEMIKIRAN FAZLUR RAHMAN DALAM ISLAM & MODERNITY). *Indonesian Journal of Islamic Studies (IJIS)*, 1(2), 157-167. <https://doi.org/10.62567/ijis.v1i2.828>
- Astaman, Saripah, Hasyim Hadade, & Arnadi. (2025). UPAYA MUHAMMADIYAH MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN ISLAM. *Tarbiya Islamica*, 13(1), 1-9. <https://doi.org/10.37567/ti.v13i1.3681>
- Denda Ginanjar, Fokky Fuad, Mohamad Abduh, Bayu Bagus Mulyana, Ari Muhamad Rahman, & Hani Nuraeni. (2024). Perkembangan Kurikulum di Indonesia: Adaptasi terhadap Perubahan Zaman dan Kebutuhan Masyarakat. *Garuda: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Dan Filsafat*, 2(3), 296-306. <https://doi.org/10.59581/garuda.v2i3.3980>
- Fyroza Mustika Akhlis. (2024). Ideologi Muhammadiyah. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(5), 43-48. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i5.483>
- Harahap, F. D. S., Arbi, A., & Yusrianto, E. (2025). Integrasi Sains dan Islam dalam Pendidikan Islam: Model, Tantangan, dan Implementasi di Madrasah dan Pesantren. *Kutubkhanah*, 25(1), 1. <https://doi.org/10.24014/kutubkhanah.v25i1.36861>
- Hasbi Hasbi. (2025). Profesionalisme Pendidik sebagai Pilar Utama Mutu Pendidikan di Semua Jenjang. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education*, 1(5), 15-26. <https://doi.org/10.64690/jhuse.v1i5.233>
- Kossah, A. U., Benyal, H. S., & Romelah, R. (2022). Islam Berkemajuan: Muhammadiyah Sebagai Pembaharu Pendidikan Dalam Laju Zaman. *TARLIM: JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, 5(1). <https://doi.org/10.32528/tarlim.v5i1.7149>
- Mahesa, A. B., Faisal Ramadhan, Tri Wirahadi Kusuma, Muhammad Farid Alfian, & Febri Nur Hudanansyah. (2023). MUHAMMADIYAH SEBAGAI GERAKAN PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM. *JURNAL SOSIAL Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 24(2), 68-74.

- <https://doi.org/10.33319/sos.v24i2.133>
- Muhammad Saiful Hidayat, Khassan Masyath, Kreista Sreshi Indratno, & Avinda Putri Awaliyah. (2024). Rekonstruksi Model Pendidikan Islam Masa Rasulullah dalam Konteks Pendidikan Modern Abad 21. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(6), 286-297. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i6.654>
- Rahman, F. (1970). Islamic Modernism: Its Scope, Method and Alternatives. *International Journal of Middle East Studies*, 1(4), 317-333. <https://doi.org/10.1017/S0020743800000714>
- Ruswandi, A., Natsir, N. F., & Haryanti, E. (2022). THE CONCEPT OF INTEGRATION OF RELIGION AND SCIENCE IN THE CONTEXT OF ISLAMIC EDUCATION. *Ta Dib Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 181-192. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v11i1.9315>
- Suaidi. (2024). IDEOLOGI MUHAMMADIYAH. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 1-9. <https://doi.org/10.37286/ojs.v10i2.232>
- Wahyuni, A. (2020). Integration of Islamic Values in Science Education "A Reconstruction Effort in Education." *Halaqa: Islamic Education Journal*, 4(2), 163-168. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v4i2.1000>
- Wiwi Uswatiyah. (2024). Transformasi Manajemen Pendidikan Islam di Era Globalisasi: Tantangan dan Peluang. *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam*, 23(3). <https://doi.org/10.47467/mk.v23i3.5714>
- Yusra, N. (2018). MUHAMMADIYAH: GERAKAN PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 4(1), 103. <https://doi.org/10.24014/potensia.v4i1.5269>